



Prosiding

Seminar Nasional Inovasi pendidikan dan Pembelajaran
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
IKIP PGRI Bojonegoro

Tema "Inovasi pendidikan dan Pembelajaran di era digital untuk Pengalaman Belajar
Imersif"



Analisis Makna Konotatif dalam Puisi "Randu, Sebuah Pohon di dalam Dirinya" karya Timur Budi Raja

Ayu Susanti¹, Idaviola Intan Permata Putri², Inera Febialova Zahara³, Virda Fitriana⁴,
Eva Nur Hidayah⁵, Sutrimah⁶

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI
Bojonegoro, Indonesia

susantiayu797@gmail.com¹, idaviolaipp@gmail.com², inerazahara@gmail.com³,
fitriनावirda91@gmail.com⁴, evahidayah06@gmail.com⁵, sutrimah1988@gmail.com⁶

abstrak – Penelitian ini membahas analisis makna konotatif dalam puisi "Randu, Sebuah Pohon di dalam Dirinya" karya Timur Budi Raja. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk makna konotatif serta makna yang terkandung dalam setiap larik puisi. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat dengan membaca puisi secara berulang, kemudian mencatat kata, frasa, dan larik yang mengandung makna konotatif untuk dianalisis lebih lanjut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi tersebut banyak menggunakan makna konotatif berupa simbol, ungkapan kias, dan nilai rasa yang menggambarkan kenangan, kerinduan, konflik batin, serta pencarian jati diri. Simbol pohon randu dimaknai sebagai lambang asal-usul, identitas diri, dan perjalanan hidup tokoh. Penggunaan makna konotatif dalam puisi juga mampu memperkuat nilai estetika bahasa serta menimbulkan kesan emosional bagi pembaca. Simpulan penelitian ini adalah bahwa makna konotatif dalam puisi "Randu, Sebuah Pohon di dalam Dirinya" berfungsi memperdalam makna puisi sekaligus memperindah penyampaian pesan penyair mengenai kehidupan, kenangan, dan pencarian jati diri.

Kata kunci – Makna Konotatif, Puisi, Semantik

Abstract – This study examines the analysis of connotative meaning in the poem "Randu, A Tree Within Itself" by Timur Budi Raja. The study aims to describe the forms of connotative meaning and the meanings contained in each line of the poem. The method used is qualitative research with a descriptive approach. Data collection was conducted through the observe-and-record technique by reading the poem repeatedly, then noting down words, phrases, and lines containing connotative meanings for further analysis. The results of the study indicate that the poem extensively employs connotative meanings in the form of symbols, figurative expressions, and emotional values that depict memories, longing, inner conflict, and the search for self-identity. The symbol of the randu tree is interpreted as a symbol of origin, self-identity, and the protagonist's life journey. The use of connotative meanings in the poem also enhances the aesthetic value of the language and evokes an emotional response in the reader. The conclusion of this study is that the connotative meanings in the poem "Randu, A Tree Within Itself" serve to deepen the poem's meaning while enhancing the poet's delivery of messages regarding life, memories, and the search for self-identity.

Keywords-Connotative Meaning, Poerty, Semantics

PENDAHULUAN

Pengertian semantik menurut Leech dalam Abidin (2019) adalah bagian dari bidang linguistik, yang merupakan bidang ilmu yang mempelajari bahasa. Disisi lain, Keraf dalam Saputra dkk. (2020) mengatakan bahwa semantik adalah bagian dari tatabahasa, yang mencakup studi makna bahasa tertentu dan menemukan asal dan perkembangan kata. Semantik adalah bidang yang sangat luas karena mencakup unsur-unsur dan fungsi bahasa yang berhubungan dengan antropologi, sosiologi, psikologi, dan filsafat (Lehrer dalam Suyitno dkk, 2017). Jadi semantik merupakan cabang linguistik yang mempelajari makna bahasa dan berkaitan dengan berbagai aspek penggunaan bahasa dalam kehidupan manusia. Dalam kajian semantik, terdapat jenis-jenis makna yang terdiri atas enam pasangan makna dan satu jenis makna lainnya.

Jenis-jenis makna terbagi menjadi enam pasangan serta satu kategori. Pasangan makna tersebut mencakup makna leksikal yang diimbangi dengan makna gramatikal, makna referensial yang berlawanan dengan makna nonreferensial, makna denotatif yang berlawanan dengan makna konotatif, makna kata yang berbeda dari makna istilah, makna konsep yang tidak sama dengan makna asosiatif, makna idiomatik yang kontras dengan makna peribahasa, dan satu jenis makna kias (Chaer dalam Syafroni, 2022). Selain itu, Jenis-jenis makna Menurut Harisah (2026) yaitu Makna leksikal merupakan makna utama atau makna yang dimiliki oleh sebuah kata secara mandiri, sebelum kata tersebut digunakan dalam kalimat atau konteks tertentu. Makna gramatikal muncul dari hubungan sintaksis atau perubahan morfologis yang terjadi dalam struktur kalimat. Makna kontekstual ditentukan oleh bagaimana kata digunakan dalam situasi komunikasi tertentu. Makna denotatif diartikan sebagai makna yang langsung merujuk pada objek atau ide di dunia nyata. Sementara itu, makna konotatif merujuk pada makna tambahan atau nilai emosional serta asosiasi yang berkaitan dengan suatu kata. Jadi, Jenis makna meliputi makna leksikal, gramatikal, denotatif, konotatif, kontekstual, idiomatik, dan makna kias yang membedakan arti kata berdasarkan bentuk, konteks, serta penggunaannya. Dari berbagai jenis makna tersebut, salah satu yang akan dibahas adalah makna konotatif.

Makna konotatif adalah makna yang bukan sebenarnya tidak menunjukkan arti asli suatu kata, melainkan arti tambahan yang bersifat kias atau tidak langsung (Hanifah, 2023). Selain itu, menurut Nafinuddin (2020) makna konotatif merupakan makna yang mengandung nilai rasa terdapat perasaan tertentu, seperti rasa halus, kasar, sopan, indah, positif, maupun negatif. Makna konotatif merupakan makna tambahan dari makna dasar yang memiliki makna asli (denotatif), kemudian berkembang menjadi makna lain yang memiliki arti tambahan (Gani, 2019). Berdasarkan pengertian tersebut, makna konotatif memiliki beberapa ciri yang membedakannya.

Makna konotatif memiliki beberapa ciri yang membedakannya, makna konotatif tidak menunjukkan arti yang sebenarnya melainkan arti tambahan atau arti kias yang digunakan dalam suatu kata atau ungkapan (Waeyusoh & Yaakub, 2023). Selain itu, menurut Ananda & Widayanti (2025) makna konotatif juga mengandung nilai rasa tertentu, seperti rasa halus, indah, kasar, positif, maupun negatif, nilai rasa tersebut muncul karena pengaruh pandangan masyarakat terhadap suatu kata. Makna konotatif juga mampu menimbulkan kesan emosional tertentu bagi pembaca atau pendengar, misalnya kesan sedih, sindiran, pujian, atau penghinaan (Sari & Hosniyeh, 2026). Berdasarkan karakteristik dan penggunaannya, makna konotatif dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis.

Makna konotatif menurut Abdul Chaer & Muliastuti (2014) dalam buku Semantik Bahasa Indonesia dibagi menjadi tiga jenis, yaitu konotatif positif, konotatif negatif, dan konotatif netral. Konotatif positif merupakan makna yang memberikan kesan baik atau halus, contohnya kata tunanetra yang lebih sopan dibandingkan kata buta. Konotatif negatif adalah makna yang menimbulkan kesan kurang baik, misalnya kata lintah darat untuk menyebut orang yang suka meminjamkan uang dengan bunga tinggi. Sementara itu, Burhan Nurgiyantoro (2014) menjelaskan bahwa konotatif netral merupakan kata yang tidak menimbulkan kesan baik maupun buruk, contohnya kata rumah yang hanya menunjukkan tempat tinggal tanpa nilai rasa tertentu. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa makna konotatif tidak hanya berkaitan dengan arti tambahan, tetapi juga memiliki fungsi tertentu dalam penggunaan bahasa.

Makna konotatif menurut Keraf (2009) dalam buku *Diksi dan Gaya Bahasa* berfungsi memberikan kesan atau nilai rasa pada suatu kata sehingga bahasa terdengar lebih menarik dan ekspresif. Penggunaan makna konotatif juga dapat dipakai untuk memperhalus atau menegaskan maksud pembicara. Sementara itu Tarigan (2009) dalam buku *Pengajaran Semantik* menyatakan bahwa makna konotatif memiliki fungsi untuk membangun efek emosional serta daya imajinasi pembaca maupun pendengar. Oleh sebab itu, makna konotatif sering digunakan dalam karya sastra agar bahasa menjadi lebih indah dan hidup. Salah satu karya sastra yang banyak memanfaatkan makna konotatif dalam penyampaian pesannya adalah puisi.

Puisi merupakan suatu bentuk sastra yang mengungkapkan pemikiran dan perasaan penulisnya dengan cara yang kreatif. Karya ini dibuat dengan menempatkan semua potensi bahasa pada tatanan puisi (Waluyo dalam Pitaloka, 2020). Sejalan dengan Setiawan dan Andayani (2019) berpendapat bahwa puisi adalah sebuah jenis karya sastra yang mengandung kejadian kebahasaan yang sejati. Puisi ini dirancang untuk merefleksikan karakter, dengan penampilan yang sesuai dan sejalan dengan sifatnya. Sementara itu, menurut Supriatin (2020). Puisi adalah rekaman dan interpretasi pengalaman penting manusia yang diubah menjadi bentuk yang paling berkesan. Jadi, puisi merupakan bentuk karya sastra yang digunakan penyair untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan pengalaman manusia melalui penggunaan bahasa yang murni, padat, serta imajinatif agar tercipta wujud karya yang berkesan dan selaras. Keberagaman cara penyair dalam mengolah imajinasi dan bahasa tersebut melahirkan berbagai bentuk puisi yang berbeda. Berbagai bentuk ini kemudian diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis puisi. Berdasarkan bentuk dan ciri-cirinya, puisi dibagi menjadi beberapa jenis.

Puisi dibagi menjadi dua jenis, yaitu puisi lama dan puisi baru. Menurut Wati dan Sudarmaji (2022) puisi lama adalah jenis puisi yang sangat terikat pada aturan-aturan tradisional yang bersifat tetap, seperti jumlah baris dalam setiap bait, jumlah suku kata pada setiap baris, serta penggunaan sajak, rima, dan irama. Puisi lama dibagi menjadi lima jenis, yaitu mantra, pantun, gurindam, syair, dan talibun (Rofiq, 2023). Selain itu, Aprilianingrum & Dwiprabowo (2021) mengatakan bahwa puisi modern merupakan sebuah bentuk puisi yang lebih

fleksibel dibanding puisi tradisional, baik dalam jumlah baris, suku kata, maupun pola rimanya. Puisi modern dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis berdasarkan konteks dan tujuannya, seperti puisi naratif, puisi lirik, puisi deskriptif, dan puisi reflektif (Septiani & Fitri, 2025). Selain memiliki jenis yang beragam, sebuah puisi juga memiliki struktur pembangun yang membuatnya utuh sebagai karya sastra. Struktur tersebut terdiri atas unsur fisik dan unsur batin yang saling berinteraksi satu sama lain.

Puisi baru adalah jenis puisi yang memiliki bentuk lebih bebas dibandingkan dengan puisi lama, baik dari segi jumlah baris, suku kata, maupun rima. Unsur-unsur puisi terbagi menjadi dua struktur, yaitu struktur fisik dan struktur batin. Azima dkk. (2023) mengatakan bahwa struktur fisik puisi merupakan unsur pembangun puisi yang bersifat nyata dan dapat dilihat melalui bentuk serta susunan kata-kata dalam puisi. Fatimah (2013) juga mengatakan bahwa struktur fisik puisi terdiri dari beberapa unsur, yaitu bunyi, kata, larik atau baris, serta tipografi. Selain struktur fisik, puisi juga dibentuk oleh struktur batin, yakni cara penyair menyampaikan makna yang ingin diungkapkannya (Richards dalam Sukini, 2019). Kedua struktur ini, baik fisik maupun batin, saling berkaitan erat dan bekerja secara simultan dalam membangun keutuhan sebuah puisi, sehingga pesan yang ingin disampaikan penyair dapat diterima dengan baik oleh pembaca. Keterpaduan unsur-unsur tersebut dapat ditemukan dalam puisi *Randu, Sebuah Pohon di dalam Dirinya*, sehingga puisi ini menarik untuk diteliti lebih lanjut, khususnya mengenai penggunaan makna konotatif di dalamnya.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini dibuat untuk menganalisis penggunaan makna konotatif dalam puisi *Randu, Sebuah Pohon di dalam Dirinya* karya Timur Budi Raja. Penelitian ini dilakukan karena puisi tersebut mengandung banyak ungkapan kias dan nilai rasa yang menarik untuk dikaji melalui pendekatan semantik, khususnya makna konotatif. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk makna konotatif yang digunakan penyair serta memahami pesan dan kesan emosional yang terkandung dalam puisi tersebut. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan pembaca dapat lebih memahami penggunaan makna konotatif dalam karya sastra, khususnya puisi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memanfaatkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif berfokus pada kajian fenomena atau aktivitas sosial dalam konteks alami, dengan penekanan pada cara individu menginterpretasikan dan memahami pengalaman mereka untuk mendapatkan pemahaman tentang realitas sosial, sehingga dapat menemukan jalan keluar terhadap masalah yang mereka hadapi. (Mohajan & Haradhan dalam Yuliani, 2018). Pendekatan deskriptif digunakan karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan makna konotatif dalam puisi “Randu, Sebuah Pohon di dalam Dirinya” karya Timur Budi Raya secara sistematis dan mendalam.

Sumber data dalam penelitian ini adalah puisi “Randu, Sebuah Pohon di dalam Dirinya” karya Timur Budi Raya. Data penelitian berupa kata, frasa, larik, maupun ungkapan yang mengandung makna konotatif dalam puisi tersebut. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk makna konotatif serta makna yang terkandung di dalam setiap larik puisi.

Teknik pengumpulan informasi dengan menggunakan metode mendengarkan dan mencatat. Berdasarkan Ramadhani & Febriana (2025), metode mendengarkan dan mencatat merupakan cara belajar yang mengharuskan murid tidak hanya untuk mendengarkan, tetapi juga mencatat hal-hal penting yang terdengar selama proses mendengarkan yang terdengar selama proses mendengarkan. Cara ini memperbaiki kemampuan mendengar siswa sekaligus mendorong mereka untuk secara aktif memproses, menganalisis, dan mencatat informasi bahasa. Metode simak dilakukan dengan cara membaca dan memahami puisi secara berulang-ulang untuk menemukan penggunaan bahasa yang mengandung makna konotatif. Selanjutnya, teknik catat dilakukan dengan mencatat kata, frasa, atau larik yang dianggap memiliki makna konotatif untuk dianalisis lebih lanjut.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori. Triangulasi adalah salah satu teknik dalam penelitian kualitatif yang dimanfaatkan untuk memastikan validitas data yang dikumpulkan peneliti. Selain itu, metode ini juga membantu memperluas informasi dan memperoleh pemahaman

yang lebih mendalam melalui berbagai sumber atau informan (Syahidan dkk., 2015). Teori triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan hasil analisis terhadap berbagai teori semantik, terutama teori tentang makna konotatif dari sejumlah pakar. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat validitas dan ketepatan yang lebih baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Puisi “Randu, Sebuah Pohon di Dalam Dirinya” karya Timur Budi Raya merupakan puisi yang menggambarkan hubungan manusia dengan kenangan, asal-usul kehidupan, dan pencarian jati diri. Puisi ini menggunakan banyak ungkapan puitis dan simbolik sehingga menimbulkan makna konotatif yang mendalam. Melalui simbol pohon randu, penyair menghadirkan gambaran tentang ingatan masa lalu, kerinduan terhadap kepulauan, serta pergulatan batin tokoh dalam menghadapi perubahan kehidupan. Puisi “Randu, Sebuah Pohon di dalam Dirinya” karya Timur Budi Raja dapat dilihat di bawah ini.

Randu, Sebuah Pohon di dalam Dirinya

karya: Timur Budi Raja

Randu, sebuah pohon di dalam dirinya.
Tempat segala pernah bermula.
Pada apa pun yang dicatatnya,
cuma pohon randu yang masih belum menanggalkan kulitnya.
Jejak telapak tangan yang digambarnya dulu,
memberi pengertian bahwa ia tak mengingkari kepulauan.
Tak ada yang dapat melawan sajak-sajak
yang tumbuh menyerupai pohon randu,
kecuali musim yang berubah dan angin-angin jahat
yang mengenalkannya kepada riuh.
Malam-malam laknat dengan genta pada kalungnya.
Bila kebisingan ini kelak reda,
pohon randu menjemput tangannya.

Puisi ini terdiri atas satu bait panjang dengan beberapa larik yang saling berkaitan. Dalam penelitian ini, analisis difokuskan pada makna konotatif yang terdapat dalam kata, frasa, maupun kalimat pada setiap larik puisi. Analisis dilakukan untuk mengetahui makna tersirat yang digunakan penyair dalam menyampaikan pesan dan suasana batin puisi.

Puisi *“Randu, Sebuah Pohon di Dalam Dirinya”* karya Timur Budi Raya banyak menggunakan makna konotatif untuk menyampaikan perasaan, kenangan, dan perjalanan batin tokohnya. Makna konotatif adalah makna tambahan atau makna tidak langsung yang mengandung nilai rasa, simbol, dan kiasan tertentu. Pada larik *“randu, sebuah pohon di dalam dirinya”*, kata pohon randu tidak hanya bermakna pohon secara nyata, tetapi memiliki makna konotatif sebagai simbol kenangan, asal-usul, atau jati diri tokoh. Pohon randu digambarkan hidup *“di dalam dirinya”*, sehingga menunjukkan bahwa kenangan itu tertanam kuat dalam hati dan pikirannya.

Tabel.1 Makna Konotatif

No.	Larik	Makna Konotatif
1.	<i>“tempat segala pernah bermula”</i>	Larik tersebut bersifat konotatif karena tidak hanya menunjukkan tempat biasa, melainkan melambangkan awal kehidupan, masa kecil, atau perjalanan hidup seseorang. Tempat tersebut menjadi sumber identitas dan pengalaman hidup tokoh.
2.	<i>“masih belum menanggalkan kulitnya”</i>	Frasa menanggalkan kulit memiliki makna konotatif sebagai perubahan atau meninggalkan jati diri. Karena pohon randu <i>“belum menanggalkan kulitnya”</i> , hal itu menunjukkan bahwa kenangan atau nilai kehidupan tokoh

		masih tetap terjaga dan tidak berubah meskipun waktu berjalan.
3.	“jejak telapak tangan yang digambarnya dulu”	Jejak telapak tangan melambangkan tanda kedekatan emosional, bukti keberadaan, atau ikatan batin dengan masa lalu. Hal ini memperlihatkan bahwa tokoh masih memiliki hubungan kuat dengan tempat asalnya.
4.	“sajak-sajak yang tumbuh menyerupai pohon randu”	Larik ini menunjukkan makna konotatif bahwa puisi atau kenangan terus berkembang dalam diri tokoh seperti pohon yang tumbuh. Pohon randu menjadi lambang keteguhan dan kehidupan batin yang terus hidup.
5.	“angin-angin jahat”	Larik ini tidak dimaknai sebagai angin sebenarnya, tetapi melambangkan pengaruh buruk, cobaan hidup, atau keadaan yang membawa kegelisahan.
6.	“riuh” dan “kebisingan”	Larik ini bermakna kehidupan dunia yang penuh tekanan, keramaian, dan konflik batin.
7.	“malam-malam laknat”	Kata malam tidak hanya berarti waktu gelap, tetapi berkonotasi penderitaan, kesedihan, atau masa sulit dalam kehidupan tokoh.
8.	“genta pada kalungnya”	Larik ini dimaknai sebagai suara yang terus mengikuti dan mengingatkan tokoh pada kegelisahan hidupnya.

9.	“pohon randu menjemput tangannya”	Larik ini memiliki makna konotatif yang sangat dalam. Pohon randu diibaratkan seperti sesuatu yang memanggil tokoh untuk kembali kepada asal, kenangan, atau ketenangan hidupnya.
10.	“menjemput”	Larik ini melambangkan penerimaan dan kerinduan untuk pulang secara batin.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap puisi “Randu, Sebuah Pohon di Dalam Dirinya” karya Timur Budi Raja, dapat disimpulkan bahwa puisi tersebut banyak menggunakan makna konotatif dalam setiap lariknya. Makna konotatif digunakan penyair untuk menyampaikan pesan, perasaan, dan suasana batin secara tidak langsung melalui simbol, ungkapan kias, serta penggunaan bahasa yang puitis. Simbol pohon randu dalam puisi ini memiliki makna yang mendalam, yaitu sebagai lambang kenangan, asal-usul, identitas diri, dan perjalanan hidup tokoh.

Selain itu, beberapa ungkapan seperti “menanggalkan kulit”, “angin-angin jahat”, “malam-malam laknat”, dan “pohon randu menjemput tangannya” menunjukkan adanya makna tambahan yang menggambarkan konflik batin, kesedihan, kerinduan, serta keinginan untuk kembali kepada asal kehidupan. Penggunaan makna konotatif tersebut membuat puisi menjadi lebih hidup, imajinatif, dan mampu menimbulkan kesan emosional bagi pembaca.

Dengan demikian penggunaan makna konotatif dalam puisi “Randu, Sebuah Pohon di Dalam Dirinya” berfungsi untuk memperkuat nilai estetika bahasa sekaligus memperdalam makna yang ingin disampaikan penyair mengenai hubungan manusia dengan kenangan, kehidupan, dan pencarian jati diri.

REFERENSI

- Abidin, Y. (2019). *Konsep dasar bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ananda, S. T., & Widayati, S. (2025). Analisis Makna Konotatif pada Lirik Lagu Nadin Amizah dalam Album Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas. *Griya Cendikia*, 10(1), 219-227. <https://doi.org/10.47637/griyacendikia.v10i1.1729>.
- Aprilianingrum, L. F., Asri, S. A., & Dwiprabowo, R. (2021). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing terhadap keterampilan menulis puisi. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III* 376-384. Retrieved from <https://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/semnara2020/article/view/1321>.
- Azima, E., Wicaksono, A., & Dedi, F. S. (2023). Struktur fisik dalam antologi puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono. *Warahan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 235-242. Retrieved from <https://eskripsi.stkippgribl.ac.id/index.php/warahan/article/view/670>.
- Chaer, A., & Muliastuti, L. (2014). *Semantik Bahasa Indonesia*. <https://repository.ut.ac.id/4770>.
- Fatimah, S. (2013). Bentuk dan jenis puisi prismatis dalam kumpulan puisi Air Kata Kata karya Sindhunata. *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 3(2), 16-21. <https://doi.org/10.26877/malihpeddas.v3i2.781>.
- Gani, S. (2019). Kajian teoritis struktur internal bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik). *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 7(1), 1-20. <http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.7.1.1-20.2018>.
- Gunakan Referensi versi APA edisi 7 -> bisa akses panduan pada tautan berikut <https://edutecion.com/apa-style-edisi-7/>
- Hanifah, D. U. (2023). Pentingnya memahami makna, jenis-jenis makna dan perubahannya. *Ihtimam: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(1), 157-171. <https://doi.org/10.36668/jih.v6i1.483>.
- Harisah, A. (2026). *Filsafat Bahasa Arab: Antara Tradisi, Konsep Makna dan Transformasi Digital*. Jawa barat. PT. Adab Indonesia.
- Hidayat, A. (2015). Unsur-unsur intrinsik dan nilai-nilai psikologis dalam naskah drama "matahari di sebuah jalan kecil" karya Arifin C Noor sebagai alternatif pemilihan bahan ajar sastra di SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 1-6. Doi <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v5i2.183>.
- Hirata, A. (2020). *Guru aini*. Yogyakarta, Indonesia: PT Bentang Perkasa.
- Keraf, G. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nafinuddin, S. (2020). *Pengantar semantik (pengertian, hakikat, jenis)*. Pengantar Sematik, 1-21.
- Nurgiyantoro, B. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ramadhani, A., & Febriyana, M. (2025). Teknik Simak Catat bagi Pemelajar BIPA dalam Kemampuan Menulis Kosakata: Studi Riset oleh Pemelajar Islamwittaya School. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(1), 9-20. <https://doi.org/10.32528/bb.v10i1.2927>.
- Rofiq, A. (2023). Analisis penggunaan gaya bahasa perbandingan kumpulan puisi Perjamuan Rindu karya Diana Puteri Zahro. *Jurnal PENEROKA*, 3(2), 279-293.

- Retrieved from
<https://ejournal.uimsya.ac.id/index.php/Peneroka/article/view/2501>.
- Saputra, N. & Mariana, M. (2020). *Konsep dasar bahasa Indonesia*. Surabaya: CV jakad media publishing.
- Sari, M., & Hosniyeh, H. (2026). Makna Denotatif dan Konotatif dalam Lirik Lagu "Tilik Jogja" Karya Citra Scholastika. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(1), 1346-1356. <https://doi.org/10.54371/jlIP.v9i1.9668>.
- Satrio, S. (2021). *Memahami unsur fisik dan batin puisi*. Bogor, Indonesia: GUEPEDIA.
- Septiani, N., & Fitri, A. (2025). Analisis perkembangan puisi lama, puisi baru, dan puisi kontemporer di Indonesia. *Multidisciplinary Research Journal*, 1(2), 36-43. Retrieved from
<https://ejournal.kalibra.or.id/index.php/murej/article/view/147>.
- Setiawan, K. E. P. dan Andayani, A. (2019). *Strategi ampuh memahami makna puisi: Teori Semiotika Michael Riffaterre dan Penerapannya*. Cirebon, Indonesia: EDUVISION.
- Sukini, S. *Panduan pembelajaran apresiasi puisi berbasis inkuiri*. Yogyakarta, Indonesia: K-Media.
- Supriatin, E. S. (2020). *Kajian makna puisi keagamaan (Metode Hermeneutika)*. Tasikmalaya, Indonesia: SPASI MEDIA.
- Suyitno, S. & Ngatmini, N. (2017). *Pengantar praktis bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Magnum pustaka.
- Syafroni, R. N. (2022, July). Analisis Jenis Makna dalam Industri Kreatif Unchal Kaos Bogor Di Kota Bogor. In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra* (pp. 194-201).
- Syahidan, M. I., Herbowo, A. B., & Wulandari, S. (2015). Peningkatan kualitas layanan berdasarkan analisis kebutuhan pelanggan pospay kota Bandung menggunakan servqual, model kano, dan teknik triangulasi. *JRSI (Jurnal Rekayasa Sistem dan Industri)*, 2(01), 60-64. <https://jrsl.telkomuniversity.ac.id/index.php/JRSI/article/view/81>.
- Tarigan, H. G. 2009. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Waeyusoh, W., & Yaakub, Y. (2023). Konotatif, afektif dan reflektif memanifestasi kebijakan akal budi Melayu Patani: (Connotative, affective and reflective manifesting the wisdom of Malay intelligence of Patani). *RENTAS: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(1), 157-179.
- Waluyo, H. J. dan Pitaloka, A. (2020). *Seni mengenal puisi*. Bogor, Indonesia: GUEPEDIA.
- Wati, L., & Sudarmaji, S. (2022). Peningkatan kemampuan menulis teks puisi menggunakan model pembelajaran cooperative learning pada siswa kelas X SMK Trisakti Jaya Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2022/2023. *Warahan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 1-14. Retrieved from
<https://eskripsi.stkippgribl.ac.id/index.php/warahan/article/view/320>.
- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *QUANTA: Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 2(2), 83-91. <https://doi.org/10.22460/q.v2i2p83-91.1641>.